

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Seorang pengajar, di mana pun dia mengajar, bertugas menyajikan ilmu yang dia miliki kepada peserta didiknya. Agar dapat menularkan ilmu tersebut ia memerlukan pengalaman, pengetahuan tentang siapa peserta didik, serta bagaimana menyampaikan ilmu tersebut dengan baik. Ia perlu mendalami kompetensi 'kedua' yang memberi bekal kepadanya untuk memoles terutama cara menyajikan topik menjadi lebih menarik, teratur, dan terpadu dengan kompetensi yang terkandung dalam materi. Hal ini merupakan bagian integral dari *teaching performance* (kinerja mengajar) seorang pengajar untuk segala jenjang pendidikan.

Kinerja mengajar tidak hanya ditinjau dari bagaimana pengajar tersebut menjelaskan isi pelajaran. Ia harus tahu bagaimana menghadapi peserta didik, membantu memecahkan masalah, mengelola kelas, menata bahan ajar, menentukan kegiatan kelas, menyusun asesmen belajar, menentukan metode atau media; atau bahkan menjawab pertanyaan dengan bijaksana. Satu hal yang jelas jika seorang pengajar hendak mengajar, maka ia diminta untuk menyiapkan satuan pembelajaran (satpel) atau *lesson plan*. Penyusunan satpel ini terkait dengan rencana yang ia harus laksanakan sewaktu berada di ruang kelas. Agar satpel tersusun dengan baik, pengajar memerlukan landasan berpikir atau bekal ilmu yang mendukung penyusunan satuan pelajaran tersebut. Bahkan ia harus siap berkomunikasi di kelas dengan baik, memikirkan kegiatan apa yang harus dilakukan peserta didik agar mereka dapat mencerna isi pelajaran dengan sebaik-

baiknya. Hal-hal inilah yang sering terlupakan. Dengan demikian, menyusun satuan pelajaran tak cukup hanya dengan mengikuti struktur atau lembar baku yang telah disediakan oleh lembaga pendidikan tempat ia berprofesi. Jika seorang pengajar menyadari dan memahami pentingnya hal-hal tadi, kemungkinan besar ia dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan menarik. Selain itu, ia menemukan inovasi dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari, atau terkait pembelajaran pada umumnya (Prawiradilaga. 2008: 3).

Dari observasi yang saya lakukan di SMA Negeri 11 Medan dengan mendengar pendapat guru bidang studi Ibu Alfrida Siregar, S.Pd. bahwasanya hasil belajar siswa kelas XI IPA untuk materi sistem pencernaan makanan masih di bawah standar KKM 7,7 dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa berdasarkan data dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) pada Tahun Pembelajaran 2017/2018 sebesar 7,5. Guru menggunakan remedial bagi peserta didik yang tidak lulus ujian dan menghasilkan kelulusan 100% setelah remedial diberikan. Sistem pencernaan makanan membahas mengenai: (1) makanan dan zat makanan, (2) sistem pencernaan makanan manusia, (3) gangguan pada sistem pencernaan, (4) sistem pencernaan ruminansia. Perolehan nilai ini berhubungan erat dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru karena berdasarkan hasil survei, kegiatan pembelajaran selama ini masih menggunakan kebiasaan lama yaitu di dalam penyampaian materi pembelajaran dilaksanakan secara bertutur (ceramah) tanpa menuntut keaktifan siswa. Akibatnya muncul kebosanan dan kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi ini mempengaruhi motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Menyikapi masalah di atas, perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru untuk menggunakan model pembelajaran yang membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga mampu memotivasi siswa untuk belajar. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai macam, salah satu di antaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Menurut Kagan seperti dikutip oleh Ibrahim (2000: 28) *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan suatu tipe model pembelajaran kooperatif yang merupakan struktur sederhana dan terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi para siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan tingkatan usia anak didik.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18), antara lain adalah: (1) rasa harga diri menjadi lebih tinggi, (2) memperbaiki kehadiran, (3) penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, (4) perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, (5) konflik antara pribadi berkurang, (6) pemahaman lebih mendalam, (7) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, dan (8) hasil belajar lebih tinggi.

Dalam menerapkan model kooperatif tipe NHT ini siswa ditempatkan sebagai pusat dari proses pembelajaran, siswa tidak menjadi obyek pendidikan melainkan sebagai subyek pendidikan. Selain model pembelajaran yang digunakan oleh guru, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Slameto (2003: 54) yaitu: (1) faktor

eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa ) seperti: Faktor keluarga, lingkungan dan sekolah, (2) faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa ) seperti: minat, bakat dan motivasi.

Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah motivasi berprestasi, yang diprediksi akan menentukan keefektifan strategi pembelajaran. Winkel (1992: 96) mengemukakan achievement motivation adalah daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin demi penghargaan pada dirinya sendiri. Ukuran mengenai taraf prestasi belajar setinggi mungkin itu ditentukan oleh siswa itu sendiri. Jika taraf itu tercapai siswa merasa puas dan memberi pujian pada dirinya sendiri dan jika tidak maka ia akan kecewa dan mencela diri sendiri. Selanjutnya Irwanto seperti dikutip oleh Simamora (2009: 33) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah kehendak untuk mengerjakan sesuatu dengan baik sesuai dengan standart yang ditentukan. Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa motivasi tercermin dari perilaku individu yang selalu mengarah kepada standart keunggulan, dimana individu tersebut menyukai tugas-tugas yang menantang, tanggung jawab secara pribadi dan terbuka untuk umpan balik guna memperbaiki prestasi inovatif kreatifnya.

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Fungsi motivasi adalah: (1) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar, (2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang

diinginkan, (3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik. Keberhasilan ini bergantung pada upaya guru membangkitkan motivasi belajar siswanya. Pada garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai, sebagai berikut: (1) Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal. (2) Pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri siswa. Pembelajaran tersebut sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan. (3) Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinitas guru untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru hendaknya berupaya agar para siswa memiliki motivasi sendiri (*self motivation*) yang baik. (4) Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas. Masalah disiplin kelas dapat timbul karena kegagalan dalam penggerakan motivasi belajar. (5) Penggunaan asas motivasi motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran. Motivasi merupakan bagian integral daripada prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif (Hamalik, 2008: 108-109).

Berdasarkan uraian di atas maka motivasi berprestasi siswa diikutkan sebagai salah satu variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi bahwa masalah-masalah yang esensial dalam dunia pendidikan adalah tidak tercapainya tujuan pembelajaran antara lain:

1. Kegiatan pembelajaran yang cenderung satu arah sehingga siswa kurang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Kurangnya motivasi berprestasi siswa.
3. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan.

### **1.3. Batasan Masalah**

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih jelas dan terarah, maka perlu adanya batasan masalah. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan model pembelajaran ekspositori.
2. Motivasi berprestasi siswa dibagi atas motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah.
3. Hasil belajar kognitif materi sistem pencernaan makanan siswa semester II kelas XI IPA SMA Negeri 11 Medan.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi berprestasi siswa kelas XI IPA<sub>5</sub> dan siswa kelas XI IPA<sub>6</sub> SMA Negeri 11 Medan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan rendah pada materi sistem pencernaan makanan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori?
3. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori?
4. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan?
5. Bagaimana pengaruh model pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan?
6. Bagaimana hubungan motivasi berprestasi (tinggi dan rendah) terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT?
7. Bagaimana hubungan motivasi berprestasi (tinggi dan rendah) terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Motivasi berprestasi siswa kelas XI IPA<sub>5</sub> dan siswa kelas XI IPA SMA Negeri 11 Medan.

2. Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan rendah pada materi sistem pencernaan makanan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori.
3. Hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori.
4. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan.
5. Pengaruh model pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan.
6. Hubungan motivasi berprestasi (tinggi dan rendah) terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
7. Hubungan motivasi berprestasi (tinggi dan rendah) terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat memperkaya dan menambah khazanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran dan hubungannya

dengan motivasi berprestasi siswa serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan.

2. Secara praktis bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru tentang model pembelajaran, sehingga guru dapat merancang suatu pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.
3. Memberikan gambaran bagi guru tentang efektivitas dan efisiensi aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe NHT berdasarkan motivasi berprestasi pada pembelajaran materi sistem pencernaan makanan untuk memperoleh hasil belajar siswa yang maksimal.

